

## LEKSIKON NAMA TUMBUHAN DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MELAYU SEKADAU

Resti Yulyasa, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani  
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: [resti.yulyasa95@gmail.com](mailto:resti.yulyasa95@gmail.com)

### **Abstrack**

*Research in this study focused the observation on cultural objects, namely proverbs. The proverb in question is a proverb that uses the lexicon of a name or part of a plant by Malay Sekadau community. The data was collected in Belitang 1, Belitang sub-district, Sekadau district. Researchers used qualitative methods and used an ethnolinguistic approach in their research. The analysis of the data collected is analyzing the lexical meanings, metaphorical meanings, and the function of the Malay Sekadau community proverb. Based on the research conducted, the researchers succeeded in collecting 27 lexicon of the name/part of the plant in the proverbs of the Malay Sekadau community based on the classification (1) the name/part of the plant, while the classification (2) based on the topic of the proverb discussion, the researchers managed to collect 37 topics of discussion. Researchers managed to collect 4 functions of proverb in the society of Malay Sekadau. The number of proverbs that successful researchers collect, namely 48 the number of proverbs (maxim:12, parable:32, phrase:4).*

**Keywords:** *proverbs, ethnolinguistic, lexicon of plant names*

Dalam berkomunikasi terdiri atas dua unsur, yaitu penutur dan pendengar. Terkadang dalam berkomunikasi pendengar salah dalam menanggapi maksud penutur. Seringkali pada kehidupan sehari-hari, masyarakat untuk mengungkapkan maksudnya dalam berbicara dengan menggunakan peribahasa. Supaya hal yang ingin disampaikan penutur tidak kasar didengar pendengar. Penutur yang menggunakan peribahasa kepada pendengar, memperhatikan etika sopan santun supaya hal yang ingin disampaikan penutur tidak kasar di dengar tetapi orang yang mendengar peribahasa mengerti maksudnya. Oleh sebab itu, digunakanlah peribahasa ketika berkomunikasi. Baik itu maksudnya untuk menasihati, maupun untuk menyindir.

Peribahasa merupakan kebudayaan asli Indonesia yang dimiliki oleh bermacam-macam suku. Dalam hal ini peneliti memfokuskan peribahasa pada suku Melayu yang biasa

digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa digunakan oleh penutur suku Melayu ketika bertutur dengan sesamanya. Peribahasa digunakan oleh masyarakat Melayu Sekadau ketika konteks yang sesuai dalam menggunakan peribahasa, contoh; *upa belenggang kangkong* (seperti berlenggang kangkung) digunakan oleh orang tua ketika melihat anaknya turun ke sungai tidak membawa sesuatu, padahal ada sampah/barang yang di rumah harus di buang. Hal ini menarik, karena peribahasa digunakan pasti ada tujuan dari penggunaan peribahasa tersebut. Maksud orang tua menggunakan peribahasa tersebut merupakan penyampaian pesan atau kode untuk sang anak membawakan sampah tersebut untuk dibuang.

Menurut Santoso (2013:136) peribahasa juga dapat menyembunyikan kata-kata yang kasar seperti sindiran dan kekasaran dengan kata-kata halus yang berkesan. Contohnya,

“siapa makan cabai, dialah yang merasa pedasnya”, dan “air tenang jangan disangka tiada buayanya”. Masyarakat Melayu lama yang mementingkan peribahasa adalah masyarakat yang stabil, masyarakat yang tenteram, dan cerdas dalam berbahasa. Banyak peribahasa Melayu yang mengambil perlambangan alam sekitar untuk memberi makna yang padat dan tepat dalam menggunakan peribahasa.

Penelitian ini akan mengambil leksikon nama tumbuhan atau bagian-bagian tumbuhan dalam peribahasa berdasarkan makna leksikal dan makna metaforisnya. Pengelompokan tumbuhan ini mengacu pada jenis dan bagian-bagian tumbuhan. Contohnya, jenis: kelapa (buah kelapa, pohon kelapa, dsb.).

Tempat penelitian atau tempat pengambilan data mengenai leksikon nama tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau ini, yaitu Desa Belitang 1, Kecamatan Belitang. Alasan memilih Desa Belitang 1 karena masyarakatnya bermayoritas suku Melayu dan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasinya.

Berdasarkan pentingnya peribahasa dan tumbuhan yang sering digunakan masyarakat suku Melayu Sekadau dalam kehidupan sehari-hari, maka akan diteliti penelitian yang berjudul “Leksikon Nama Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sekadau: Kajian Etnolinguistik”.

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada kurikulum 2013 pada kelas VII SMP KD 4.2 menyusun teks hasil observasi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Implementasinya dalam pembelajaran, yaitu menulis teks hasil observasi berdasarkan kosakata tumbuhan dalam peribahasa.

Menurut Jan Harold Brunvand (seorang ahli folklor dari Amerika Serikat) (dalam Danandjaya, 1984:21), peribahasa merupakan bentuk folklor murni lisan Indonesia. Cervantes mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang; sedangkan Bertand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang

(*the wisdom of many, the wit of one*) (dalam Danandjaya, 1984:28).

Menurut Wijaya (2010:3), peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Pateda (2010:230) juga menjelaskan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga *bidal, perumpamaan, ungkapan*). Tarigan (2009:148) juga mengelompokkan peribahasa menjadi tiga jenis, yaitu *pepatah, perumpamaan, dan ungkapan*. Sudaryat (2009:89) sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa peribahasa meliputi pepatah, perumpamaan, dan *pameo* (ungkapan).

Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua (Poerwardarminta dalam Tarigan, 2009:149).

Perumpamaan adalah ibarat; persamaan (perbandingan); peribahasa yang berupa perbandingan (Poerwardarminta dalam Tarigan, 2009:152). Perbedaan utama antara pepatah dengan perumpamaan dapat kita lihat dengan jelas pada pemakaian secara eksplisit kata-kata: *seperti; sebagai; laksana; bak; ibarat; bagai (kan); seumpama; macam; dan umpama*.

Menurut KBBI (dalam Tim Dunia Cerdas, 2013:2), ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Menurut Hidayat (2004:2), ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan anggota-anggotanya.

Fungsi peribahasa menurut Santoso (2013:137) ialah peribahasa sebagai pergaulan, nasihat, dan sindiran.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2013:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Kambartel (dalam Pateda, 2001:7) yaitu, semantik adalah studi tentang makna. Menurut Verhaar (dalam Pateda, 2001:7) mengatakan “semantik berarti teori makna atau teori arti”. Chaer (2015:284) mengatakan semantik dengan objeknya, yakni makna merupakan berada di seluruh atau semua tataran yang bangun-

membangun ini: makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60). Menurut Pateda (2010:74) semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Arifin dkk (2013:22) sependapat dengan Chaer bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Chaer (2013:60) menyinggung bahwa metaforis, yakni mempersamakan atau memperbandingkan salah satu ciri makna, kata *kepala* misalnya dengan yang ada pada kata kantor dan kata paku. Berarti kata *kepala* sama maknanya jika digunakan pada kata *kepala kantor* dan *kepala paku* yang maknanya sama-sama berada di atas posisinya. Makna metaforis ini bersifat atau berhubungan dengan metafora menurut KBBI. Metafora itu sendiri ialah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan menurut Porwadarminta (dalam Arifin dkk, 2013:151). Sejalan dengan hal ini, Ullman (2007:265) mengatakan struktur dasar metafora itu sangat sederhana. Di sana selalu ada dua hal: sesuatu yang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan.

Kajian etnolinguistik yang sering dikenal dengan antropinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004:50). Hal ini sejalan dengan pendapat Crystal (dalam Sibarani, 2004:50) mengatakan antropinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Ketika kita mempelajari bahasa berarti kita harus

mempelajari budayanya dan ketika kita mempelajari budaya kita harus mempelajari bahasanya, itulah relasi yang harus diperhatikan ketika mendengar istilah antropinguistik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut pendapat Sudaryanto (1992:62), deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan utama. Metode deskriptif dapat juga diartikan sebagai proses pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendapat tersebut dipertegas oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu Sekadau yang dituturkan oleh penutur tentang leksikon nama tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan metode simak. Alat pengumpulan data dalam penelitian

ini, yaitu daftar pertanyaan, lembar catatan, dan alat rekam.

Pada tahap analisis data dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta pada kelompok lain data serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2006-229). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut.

- a. Membaca data yang sudah ada.
- b. Mengklasifikasi data leksikon nama tumbuhan berdasarkan jenisnya.
- c. Mengklasifikasikan data peribahasa yang menamai atau bagian tumbuhan.
- d. Menganalisis data dengan memaknai data leksikon nama tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau secara makna leksikal dan makna metaforis.
- e. Menentukan fungsi peribahasa dalam masyarakat Melayu Sekadau.
- f. Memberi kesimpulan akhir.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini berisikan inventarisasi kosakata nama/bagian tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau; pendeskripsian makna leksikal dan makna metaforis nama/bagian tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau; dan pendeskripsian fungsi peribahasa dalam masyarakat Melayu Sekadau. Adapun pendeskripsian analisis data sebagai berikut.

### A. Deskripsi Data

Terdapat 48 jumlah peribahasa di dalam masyarakat Melayu Sekadau yang menggunakan nama/bagian tumbuhan. 48 peribahasa tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis peribahasanya yang diungkapkan oleh Tarigan. Adapun pengelompokan peribahasa berdasarkan Tarigan, yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Berikut data yang terhimpun dan dikelompokkan berdasarkan jenis peribahasa menurut Tarigan.

#### a.) Pepatah

1. səpodas podas ranġi agi? ta<sup>w</sup>u dimakan.  
(sepedas-pedas cabai tetap dimakan)

2. buah padi setanġai tetap ada antah ŋa.  
(buah padi setangkai tetap ada antahnya)
3. misi? wi akaypun jadi.  
(tidak ada rotan akarpun jadi)
4. moyah təmoŋan mada beyai?  
(memerah kulit kayu yang tak ada airnya)
5. udah ta<sup>w</sup>u əntimun ŋapay ŋuco? kə jayum.  
(sudah tahu mentimun mengapa menusuk-nusuk dengan jarum)
6. bayah maŋka? əntimun kə duŋian.  
(jangan menyandingkan mentimun dan durian)
7. na? mileh loŋsat təpileh kə yuku?  
(memilih langsung dapatnya duku)
8. bayah baŋa? mileh, ŋa? duku? ŋa? uga? yambutan.  
(jangan banyak memilih, seperti itulah bentuk buah duku, seperti itu juga bentuk buah rambutan.)
9. mada kəlala nay bəlete? nay kəloto?  
(Tidak tahu jelas mana rambutan yang masam dan mana yang manis.)
10. mada səmua piŋaŋ manta? agi? iġau<sup>w</sup>, piŋaŋ mansa? iġau<sup>w</sup>pun mansa?  
(tidak semua pisang hijau itu berarti mentah, pisang yang masakpun ada yang hijau)
11. ənti? mau? makan naŋka? ayus ma u? kona? gotah.  
(Kalau mau memakan nangka harus mau terkena getahnya.)

12. na? kə kulat lupa? kə batəŋ.  
(mau dengan jamurnya saja, batangnya dilupakan (tidak mau))  
(seperti pertumbuhan (munculnya) jamur)

13. upa loma? ŋjor.  
(seperti lemak isi kelapa)

**b.) Perumpamaan**

1. upa kunjɪt palay kə kapu?  
(seperti mengoleskan kunyit dengan kapur sirih)

14. upa ŋumpay padi.  
(seperti menghempaskan bulir-bulir padi)

2. upa ŋuco? mata əmpuroŋ.  
(seperti menusuk (dengan melobangi) mata tempurung)

15. upa nipa? kulit duyian.  
(seperti memapak kulit durian)

3. upa buŋa təyatay cuma suti? dipiŋe r kolam.  
(seperti bunga teratai cuma sutik di pinggir kolam)

16. upa ŋujut wi.  
(seperti menarik rotan)

4. umpama buloh peyindu.  
(umpama buluh perindu)

17. misi? lobeh age? ŋemalu kalau udah ŋantəŋ əmpuyəŋ.  
(Seperti menggantung tempurung sama halnya memermalukan.)

5. upa bepaŋki? əmpuyəŋ.  
(seperti beradu tempurung)

18. upa uraŋ makan naŋka?(oraŋ yaŋ mada makan kona? gotah).  
(Seperti nangka (bergetah). Orang yang tidak memakannya terkena getahnya).

6. upa mantau ŋjəy muda?  
(Seperti melihat kelapa muda.)

19. upa nuŋu? buah jatu? dayi ujoŋ.  
(seperti menunggu buah jatuh dari ujung)

7. upa nudi ibus.  
(seperti meninggalkan sabut kelapa)

20. upa ŋulit batəŋ kayu.  
(seperti tidur dengan batang kayu)

8. upa ŋeluit batəŋ.  
(seperti mencongkel batang)

21. mileh jodoh mada upa mileh antah dalam boyas.  
(memilih jodoh tidak seperti memilih antah dalam beras)

9. udah upa kona? lilit akay.  
(sudah seperti terkena lilitan akar)

10. upa padi makin conəŋ makin beyo nas.  
(seperti bulir padi semakin berisi semakin merunduk)

22. ənti? talah kita idup upa pun gayu makin tua mati pun waŋi.  
(seharusnya kita hidup seperti pohon gaharu semakin tua, matipun wangi)

11. udah upa da<sup>w</sup>on kona? makan ulat.  
(sudah seperti daun terkena makan ulat)

23. upa kulat tumoh di batəŋ.  
(seperti kulat yang tumbuh di batang)

12. upa penumoh kulat.

24. upa siyeh pinaŋ.

(seperti sirih dengan pinang)

25. *upa makan pinaŋ muda?*  
(seperti memakan pinang muda)
26. *upa yumpuŋ putyi malu, kona? tegu  
? laŋsoŋ ŋeyup.*  
(seperti rumput puteri malu yang tersentuh langsung meredup)
27. *upa bəpigaŋ di akay yaŋ bəganton  
di kayu yopo?*  
(seperti berpegang di akar yang bergantung di kayu rapuh)
28. *upa api makan sokam.*  
(seperti api makan sekam)
29. *upa igi? kayet məlantit dayi ujoŋ k  
ayu nudi pun.*  
(seperti biji karet melompat dari ujung kayu meninggalkan pohon)
30. *upa makan umut wi yua?*  
(seperti memakan umbut rotan)
31. *upa mutit buŋa bayu? ŋumo?*  
(Seperti memetik bunga baru tumbuh muda)
32. *upa bəleŋaŋ kaŋkoŋ.*  
(seperti berlenggang kangkung)

### c.) Ungkapan

1. *agi? pisaŋ sətanan.*  
(lagi pisang setandan)
2. *ajay-ajay buah təboda?*  
(Ajar-ajar buah cempedak)
3. *inaŋ əncuba ŋemujoy akay.*  
(jangan mencoba membujurkan akar)
4. *asa disayat lamaŋ.*  
(rasa disayat ilalang)

## B. Analisis Data dan Pembahasan

### 1. Pengklasifikasian Leksikon Nama Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sekadau

- a. Pengklasifikasian peribahasa masyarakat Melayu Sekadau berdasarkan nama/bagian tumbuhan
- b. Pengklasifikasian peribahasa masyarakat Melayu Sekadau berdasarkan pokok pembahasan peribahasa

### 2. Analisis Peribahasa masyarakat Melayu Sekadau Berdasarkan Makna Leksikal

- 1.) Makna Leksikal Nama/Bagian Tumbuhan (Kelapa) yang digunakan dalam Peribahasa

#### a. Tempurung

Tempurung merupakan bagian dari tumbuhan kelapa yang melekat atau satu kesatuan dengan isinya (lemak), yang apabila dilepaskan dari isinya tanpa memecahkannya (dalam bentuk yang utuh, yaitu setengah-setengah) baru disebut dengan tempurung. Adapun analisis (makna leksikal) peribahasa yang menggunakan tempurung sebagai berikut.

- (1) *Upa nyucok mata empurong.*  
(Seperti melobangi (mata) tempurung kelapa.)
- (2) *Misik lobeh agek ngemalu kalau udah ngantong empurong.*  
(Seperti menggantung tempurung sama halnya memermalukan.)
- (3) *Upa bepangkik empurong.*  
(Seperti mengadu tempurung kelapa.)

Peribahasa (1) dan (2) kata tempurung merupakan peribahasa tentang memermalukan orang, sedangkan peribahasa (3) terdapat kata tempurung juga yang memiliki objek pembahasan berbeda, yaitu peribahasa tentang dendam. Walaupun kata tempurung terdapat dalam peribahasa memiliki perbedaan pembahasan peribahasa ketika digunakan, seperti pada peribahasa (1) dan (3), ketiga kata tempurung yang digunakan dalam peribahasa memiliki makna leksikal yang

sama. Hanya saja, pada peribahasa (1) tempurung yang difokuskan (dimaksud) pada bagian mata tempurungnya saja. Pada peribahasa (2) dan (3) yang difokuskan dari tempurung, yaitu seluruh bagian tempurung. Perbedaan pembahasan tentang peribahasa terjadi karena adanya saling keterkaitan kata tempurung dengan kata-kata yang lainnya dalam membentuk peribahasa. Sehingga mempengaruhi pembahasan tentang peribahasa dan maknanya.

**Makna Leksikal: Tempurung** adalah bagian dari kelapa yang merupakan tempat melekatnya lemak (isi). Berdasarkan strukturnya (urutan) kelapa, yaitu kulit luar yang tebal, sabut kelapa, kulit dalam yang keras (tempurung), lemak (isi), dan air. Yang dapat disebut tempurung, yaitu apabila kulit dalam (keras) yang lemaknya (isi) sudah diambil dari bagian kulit dalam yang keras tersebut dengan tidak merusak/menghancurkan bagian kulit dalam (keras) tersebut. Tempurung berbentuk seperti lingkaran dan tingginya itu melengkung seperti bukit. Pada bagian atas tempurung terdapat tiga mata yang berdekatan berwarna hitam. Warna tempurung pada umumnya berwarna kecokelatan. Setiap tempurung terdiri dari setengah-setengah kelapa yang utuh. Oleh karena itu, setiap tempurung terdiri atas dua tempurung, karena satu kelapa yang dikupas dan dibelah, menjadi dua.

### 3. Analisis Peribahasa Melayu Sekadau Berdasarkan Makna Metaforis

#### 1.) Peribahasa tentang Sifat Dendam

Setiap manusia pernah merasa disakiti orang tertentu, sehingga sikap orang yang menyakiti dirinya itu sulit untuk dilupakan. Bahkan ada sebagian orang sulit melupakan perlakuan yang dilakukan orang lain kepadanya, sehingga selalu ada niat melampiaskan sakit hatinya itu dengan cara-cara yang tidak baik. Juga karena adanya persaingan yang tidak sehat sesama temannya. Kepada orang yang memiliki sifat seperti ini diibaratkan pada peribahasa di bawah ini.

##### 1. *Upa bepangkik empurong.*

(seperti mengadu tempurung)

Peribahasa (1) menggunakan leksikon bagian tumbuhan kelapa, yaitu *empurong* (tempurung). Tempurung yang dimaksud dalam peribahasa ini, yaitu menyamakannya dengan watak manusia, karena bagian kulit tempurung keras maka disamakanlah dengan watak manusia yang keras; bagian tempurung berbentuk lingkaran cembung menonjol ke atas sama dengan manusia yang selalu bersifat menonjolkan dirinya atau disebut egois. Oleh karena itu, pada peribahasa *upa bepangkik empurong*, bermakna metaforis pertikaian yang tidak berkesudahan dengan orang yang sama. hal ini dikarenakan, ketika *empurong* (tempurung) diberadukan dengan tempurung akan mengeluarkan bunyi yang berisik dan keras; hal ini disamakan dengan manusia berwatak keras dan egois ketika bertemu/bertengkar dengan orang yang berwatak keras dan egois, akan mengundang suara yang ribut, yang tiada habisnya karena sama-sama keras kepala.

**Makna Metaforis: Tempurung**, yaitu menyamakannya dengan watak manusia, karena bagian kulit tempurung keras maka disamakanlah dengan watak manusia yang keras; bagian tempurung berbentuk lingkaran cembung menonjol ke atas sama dengan manusia yang selalu bersifat menonjolkan dirinya atau disebut egois.

**Makna Metaforis: *upa bepangkik empurong***, yaitu pertikaian yang tidak berkesudahan dengan orang yang sama. hal ini dikarenakan, ketika *empurong* (tempurung) diberadukan dengan tempurung akan mengeluarkan bunyi yang berisik dan keras; hal ini disamakan dengan manusia berwatak keras dan egois ketika bertemu/bertengkar dengan orang yang berwatak keras dan egois, akan mengundang suara yang ribut, yang tiada habisnya karena sama-sama keras kepala.

### 4. Fungsi Peribahasa dalam Konteks Masyarakat Melayu Sekadau

#### a. Sebagai Nasihat

Peribahasa Melayu Sekadau yang berfungsi sebagai nasihat ditujukan untuk diri sendiri dan orang lain. Berikut ini

disajikan peribahasa Melayu Sekadau yang berfungsi sebagai nasihat.

(1) *Entik talah kita idup upa pun garu makin tua, mati pun wangi.*

(Seharusnya kita hidup seperti pohon gaharu semakin tua, matipun wangi.)

‘Selama hidup seseorang harus belajar dan menjadi manusia arif, bijak, dan teladan; walaupun meninggalkan kehidupan dunia ini tetap dikenang orang banyak.’

Peribahasa tersebut ditujukan untuk menasihati seseorang supaya seseorang tersebut berbuat baik dan bijak kepada semua orang, walaupun sudah menjadi orang besar, sehingga ketika ia meninggalpun selalu dikenang orang. Peribahasa ini digunakan/ditujukan secara umum untuk orang dewasa, remaja, atau anak-anak yang sudah bisa mengerti.

#### **b. Sebagai Sindiran**

1. *Misik lobeh agek ngemalu kalau udah ngantong empurong.*

(tidak ada yang lebih memalukan kalau sudah menggantungkan tempurung)

‘Seseorang yang telah melakukan kesalahan besar (tidak terampuni) dipermalukan (dihukum) di hadapan orang banyak.’

Peribahasa (2) ditujukan untuk menyindir seseorang yang telah melakukan perbuatan zina atau dosa besar (ditemukan/ditangkap) dilihat orang banyak. Peribahasa ini digunakan oleh orang tua untuk menyindir orang yang tertangkap melakukan perzinahan.

#### **c. Sebagai Pujian**

Peribahasa Melayu Sekadau berfungsi sebagai pujian kepada seseorang yang memiliki kelebihan. Adapun peribahasa Melayu Sekadau yang bertujuan untuk memuji sebagai berikut.

(1) *Upa mantau nyior muda.*

(Seperti melihat kelapa muda.)

‘Melihat seseorang gadis yang cantik, energik, dan masih muda.’

Peribahasa (1) berfungsi sebagai pujian yang ditujukan untuk memuji seseorang gadis muda yang cantik. Peribahasa ini digunakan oleh seseorang (laki-laki) untuk perempuan.

#### **d. Sebagai Pernyataan/Ungkapan**

Fungsi pernyataan/ungkapan ditemukan di dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau yang digunakan hanya untuk menyampaikan keluh kesah seseorang. Adapun peribahasa yang berkedudukan sebagai pernyataan atau ungkapan adalah sebagai berikut.

(1) *Upa penumoh kulat.*

(seperti pertumbuhan jamur)

‘Seseorang yang sudah bekerja, namun hasil yang didapatkan terkadang ada dan terkadang tidak ada sama sekali.’

Peribahasa (1) berfungsi sebagai pernyataan/ungkapan yang ditujukan untuk menyampaikan kepada seseorang bahwa penghasilan seseorang tersebut tidak stabil. Peribahasa ini digunakan oleh orang tua umumnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka simpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. a) Penginventarisasian data leksikon nama/bagian tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau terdiri atas 48 jumlah peribahasa yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Pepatah dalam peribahasa Melayu Sekadau berjumlah 12, perumpamaan berjumlah 32, dan ungkapan berjumlah 4. b) Berdasarkan klasifikasi (1) terdapat 27 jumlah nama/bagian tumbuhan yang digunakan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau, yaitu *kelapa, jamur, pisang, padi, rotan, bambu, pinang, bunga, bunga teratai, kayu, akar, batang, daun, kunyit,*

*ilalang, gaharu, kangkung, rumput putri malu, karet, cabai, mentimun, duku, langsung, rambutan, durian, buah, nangka, dan cempedak.* Berdasarkan klasifikasi (2) terdapat 37 pembahasan tentang peribahasa tersebut. c) Makna leksikon nama/bagian tumbuhan dalam peribahasa Melayu Sekadau sesuai dengan nilai budaya yang terkandung antara lain menggambarkan sikap dan pandangan hidup; mencerminkan sikap buruk; dan menggambarkan hubungan manusia dengan sesama. d) Fungsi peribahasa masyarakat Melayu Sekadau terdiri atas empat fungsi, yaitu sebagai nasihat, sindiran, pujian, dan pernyataan/ungkapan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan secara spesifik dan struktural; hendaknya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan penelitian tentang leksikon; serta, hendaknya peribahasa Melayu Sekadau yang telah diinventarisasikan ini untuk dibukukan untuk mempublikasikan peribahasa Melayu Sekadau yang hampir dilupakan generasi muda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zaenal dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Hidayat, M. Syamsul. 2004. *Bunga Rampai Peribahasa & Pantun untuk: SD, SMP, SMA dan Umum*. Surabaya: Apollo Surabaya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Joko. 2013. *Buku Pintar Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ullman, Sthepen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.